

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Desain Based Research (DBR)* yang telah dikembangkan oleh Plomp pada tahun 2007 sebagai bagian dari desain kurikulum pelatihan yang bersifat teknis. Desain penelitian dalam konteks penelitian berbasis desain mengacu pada rencana atau kerangka kerja metodologis yang digunakan untuk mengelola penelitian yang terfokus pada pengembangan, pengujian, dan evaluasi solusi desain dalam konteks pendidikan atau pengembangan instruksional (Plomp, 2007). Pendekatan ini sering digunakan untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran, pelatihan, atau pengajaran dengan menggunakan pendekatan desain yang terencana dan iteratif.

Penelitian berbasis desain (*design-based research*) umumnya terdiri dari tiga tahap utama, yaitu *Preliminary Research*, *Prototyping Stage* dan *Assessment Phase*. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian desain untuk mengembangkan, menguji, dan mengimplementasikan solusi desain dalam konteks pendidikan atau pelatihan.

Tahap *Preliminary Research* berfokus pada pemahaman mendalam tentang masalah atau tantangan yang ingin diatasi dalam konteks pelatihan. Tahap *Preliminary Research* pada penelitian ini melibatkan analisis literatur, wawancara, survei, dan pengumpulan data awal untuk mengidentifikasi masalah dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang tersebut. Selanjutnya, hasil dari tahap ini membantu peneliti untuk merumuskan konsep awal atau kerangka kerja desain yang akan diuji dan dikembangkan selama tahap berikutnya.

Tahap *prototyping* merupakan tahap di mana desain awal atau konsep yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya diimplementasikan dalam lingkungan pelatihan yang sesungguhnya. Selama tahap ini, data

dikumpulkan tentang bagaimana solusi desain memengaruhi proses pembelajaran atau pengajaran.

Terakhir, *Assessment Phase* atau Tahap penilaian adalah tahap evaluasi di mana data yang dikumpulkan selama tahap prototyping dianalisis dengan cermat. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana desain kurikulum yang dirancang berhasil mengatasi masalah yang diidentifikasi pada tahap awal. Selain itu, tahap penilaian juga melibatkan refleksi terhadap proses desain kurikulum itu sendiri, dengan tujuan untuk merancang perbaikan atau perubahan dalam desain kurikulum itu sendiri.

Adapun langkah yang pengembangan desain kurikulum pelatihan ini disusun dengan 3 proses penyusunan, antara lain:

1. *Preliminary Research*

Pada tahap ini, dilakukan analisis kebutuhan terkait dengan aspek-aspek dalam pelatihan, seperti unsur Balai Besar Guru Penggerak Jawa Barat dan jabatan fungsional widyaiswara. Analisis mencakup wawancara yang terfokus pada perancangan kurikulum pelatihan. Analisis juga merujuk pada panduan pelatihan. Tugas utama kedua dalam fase ini adalah menganalisis tugas atau deskripsi pekerjaan guru. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memperkuat pemahaman tentang fokus pelatihan yang berkaitan dengan materi yang telah direncanakan. Fase ini mencakup peninjauan semua komponen kurikulum, termasuk tujuan, materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, metode yang sesuai, serta alat dan metode penilaian yang cocok untuk pelatihan. Tahap ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kebutuhan kompetensi guru modern abad 21 yang harus diakomodasi dalam kurikulum.

2. *Prototyping*

Pada tahap ini, peneliti merancang kurikulum pelatihan teknis untuk Pengembangan kompetensi guru modern abad 21 sesuai dengan hasil analisis kebutuhan pelatihan. Tahap prototipe adalah tahap di mana kerangka acuan konseptual kurikulum pelatihan dibangun dengan menguraikan secara rinci hasil analisis dari tahap sebelumnya. Hasil

analisis ini diintegrasikan dalam kurikulum dan silabus pelatihan yang dibutuhkan oleh guru.

Dalam penelitian ini, fase prototipe stage kurikulum didasarkan pada konsep kurikulum yang dikembangkan oleh Tyler (2013). Konsep tersebut terdiri dari empat fase utama, yaitu: Tujuan (menetapkan tujuan pendidikan yang diharapkan); Pemilihan pengalaman belajar (menentukan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan); Pengorganisasian pengalaman belajar (mengatur pengalaman belajar yang akan diterima); dan Evaluasi (menilai efektivitas pengalaman belajar dalam mencapai tujuan pendidikan).

Pengembangan kurikulum dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah seperti penyusunan tujuan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, penapisan tujuan berdasarkan prinsip-prinsip filosofi dan psikologi belajar, serta penentuan tujuan yang sesuai. Tahap berikutnya mencakup pemilihan model, materi, teknik, dan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan pelatihan yang akan dilaksanakan. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi metode penilaian yang cocok untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan. Hasil dari tahap ini adalah draf awal dokumen kurikulum yang telah disusun oleh penulis.

### 3. *Assessment Phase*

Tahap evaluasi adalah saat kurikulum teknis substantif untuk pengembangan kompetensi guru modern abad 21 telah dirancang dan dikembangkan untuk dievaluasi. Evaluasi ini melibatkan partisipasi ahli dalam upaya untuk mengevaluasi dan merenungkan rancangan kurikulum tersebut. Tim ahli ini terdiri dari pakar kurikulum dan praktisi yang memiliki pengalaman di bidang pendidikan.

Berdasarkan refleksi dan masukan yang diberikan oleh para ahli selama tahap evaluasi, dilakukan perbaikan dalam desain kurikulum. Perbaikan yang telah diimplementasikan kemudian dinilai dengan menggunakan studi kelayakan oleh pihak yang akan menggunakan kurikulum, dalam hal ini Odigia Curriculum Development. Evaluasi

ini bertujuan untuk menilai sejauh mana desain kurikulum ini dapat digunakan secara efektif dalam program pelatihan. Setelah melalui proses uji kelayakan dan penyempurnaan, hasilnya adalah desain kurikulum pelatihan teknis substantif untuk Pengembangan kompetensi guru modern abad 21 di Odigia Curriculum Development yang sudah siap digunakan.

### **3.2 Partisipasi dan Tempat Penelitian**

Partisipasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pra-studi atau studi pendahuluan, serta tahap pengujian. Tahap awal melibatkan para ahli dalam studi pendahuluan untuk memetakan kebutuhan pelatihan teknis yang direncanakan, sementara tahap berikutnya melibatkan ahli kurikulum dan praktisi pendidikan yang dipilih berdasarkan pemahaman mereka tentang informasi yang relevan dengan penelitian. Karena pentingnya pengetahuan yang dimiliki oleh partisipan, maka mereka harus memahami rancangan program pelatihan serta strategi pembelajaran dan penilaian. Partisipan terdiri dari pejabat penjamin mutu Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Barat dan widyaswara, yang terlibat dalam tahap pendahuluan untuk menganalisis kebutuhan pelatihan teknis. Sementara itu, partisipan kedua, yaitu ahli kurikulum dan praktisi, bertanggung jawab untuk menguji validitas desain kurikulum yang telah dirancang.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh informasi yang valid mengenai desain program pelatihan teknis yang direncanakan, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain wawancara, studi dokumen, dan studi literatur.

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan informasi mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara ini difokuskan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru, terutama dalam konteks pelatihan karya tulis ilmiah. Selain itu, wawancara juga melibatkan

berbagai pemangku kepentingan, termasuk unsur Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Barat sebagai penyelenggara pelatihan dan unsur operasional widyaiswara yang terlibat dalam penyampaian dan pelaksanaan pelatihan.

## 2. Studi dokumen

Studi dokumentasi menjadi salah satu metode yang mendukung dalam pengumpulan data. Studi ini dilakukan dengan meneliti dokumen-dokumen resmi seperti peraturan perundang-undangan, peraturan pemerintah, petunjuk pelatihan, dan dokumen lain yang relevan. Studi dokumen ini bertujuan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai dan menguji kurikulum yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan struktur kurikulum meliputi lembar validitas ahli, lembar uji kelayakan, dan lembar uji keterbacaan dengan menggunakan skala peringkat. Prosedur penilaian ini terdiri dari beberapa tahap:

1. Ahli kurikulum dan widyaiswara menggunakan lembar evaluasi ahli untuk memberikan penilaian terhadap desain kurikulum yang telah disusun. Setelah memberikan penilaian, ahli memberikan saran dan masukan yang konstruktif untuk memperbaiki desain kurikulum.
2. Saran dan masukan yang diberikan oleh ahli kurikulum dan praktisi pendidikan, termasuk widyaiswara, digunakan sebagai dasar untuk merencanakan perbaikan atau revisi pada kurikulum.
3. Pengguna dari Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Barat menggunakan instrumen uji kelayakan dan uji keterbacaan untuk menguji kesesuaian kurikulum yang telah direvisi. Uji kelayakan dilakukan dengan menggunakan checklist dan skala penilaian, serta memberikan saran dan rekomendasi terkait dengan kelayakan rencana pelatihan.

### 3.5 Teknis Analisis Data

#### 1. Tahapan Analisis Kebutuhan

Tahapan Analisis Kebutuhan dilakukan analisis data kualitatif yang berfokus pada deskripsi kebutuhan diklat teknis guru di Balai Diklat Keagamaan Ambon. Informasi yang diuraikan memberikan panduan bagi peneliti dalam merancang kurikulum, termasuk tujuan pelatihan, materi, model, strategi, dan teknik pelatihan karya tulis ilmiah bagi guru. Selain itu, kesiapan organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan juga diperhatikan pada tahap ini.

#### 2. Tahap Perancangan

Tahap Perancangan melibatkan analisis data untuk memodifikasi hasil studi pendahuluan. Empat komponen utama kurikulum dirancang, yaitu tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Rencana pengembangan pembelajaran blended learning juga disusun pada tahap ini, sehingga struktur kurikulum menjadi lengkap dan siap pakai.

#### 3. Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi dilakukan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif mencakup deskripsi dari para ahli dan praktisi yang ditinjau secara kritis untuk mendapatkan rancangan awal. Sementara analisis data kuantitatif menggunakan skala rating untuk menilai kualitas teknis desain, dengan menerapkan statistik deskriptif. Reduksi data, display data, kesimpulan, dan verifikasi dilakukan untuk data kualitatif sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Gambar 3. 1 Alur Prosedur Penelitian

